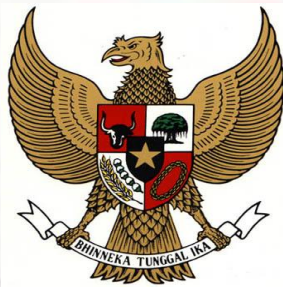


Hilangnya Identitas Nasional Bangsa

"When character is lost, everything is lost"

PKN 2008



Latar Belakang



"When character is lost, everything is lost"

Kata-kata bijak tersebut kiranya bisa menggambarkan apa yang sedang terjadi pada bangsa Indonesia. Berbagai masalah seperti ketidakstabilan sosial politik, pendidikan, perbenturan etnik dan agama, kurang bersihnya lembaga peradilan, ketenagakerjaan di luar ataupun di dalam negeri, isu terorisme, separatisme dan disintegrasi bangsa, masalah kemiskinan dan kebodohan, kerusakan lingkungan hidup, dan semacamnya semakin menambah keterpurukan bangsa ini.

Permasalahan-permasalahan yang Mengancam Identitas Nasional Bangsa Indonesia

Sangat disayangkan ternyata pada saat ini bangsa Indonesia cenderung kehilangan jati dirinya. Banyak permasalahan yang berkaitan dengan identitas nasional yang dialami oleh bangsa ini. Diantaranya:

- Pengklaiman tanah air oleh negara-negara tetangga, contohnya kasus Kepulauan Sipadan dan Ligitan serta Pulau Ambalat yang diklaim oleh Malaysia,
- Pencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan daerah,
- Kecenderungan untuk lebih mencintai produk luar negeri, daripada produk buatan dalam negeri,
- Pengklaiman kebudayaan oleh bangsa lain, contohnya tarian Reog Ponorogo yang diklaim Malaysia sebagai tarian Barongan. Dan pengklaiman makanan khas dan lagu daerah, dan
- Penganiayaan TKI di luar negeri



Solusi Permasalahan

Kita tidak perlu mengingkari bahwa rusaknya karakter bangsa mungkin secara tidak langsung disebabkan oleh krisis, tetapi bahwa akar permasalahannya ada pada diri manusia Indonesia itu sendiri. Bukan tidak mungkin apa yang telah kita lakukan selama ini juga merupakan penunjang dari "hilang"-nya jati diri dan rusaknya karakter bangsa. Apabila kita cermati, ternyata sejak 60 tahun terakhir, di Indonesia tidak lagi dilakukan apa yang disebut membangun karakter, bahkan cenderung diabaikan. Padahal seharusnya pembangunan karakter dilakukan kontinu, mulai dari usia dini, remaja, hingga dewasa.

Keempat koridor ini dimaksudkan untuk mentransformasikan tata nilai dan membentuk karakter anak pada usia dini sehingga tidak mungkin hanya dilakukan oleh seorang pembantu. Ironisnya, dalam kehidupan modern ini, pembantu justru menjadi lingkungan (pengaruh) terdekat selama paling tidak 12 jam sehari dan lima hari seminggu. Maka, kita tidak perlu sakit hati bila muncul cibiran yang mengatakan bahwa karakter anak-anak kita justru lebih mirip dengan karakter pembantu.

Untuk itu, kita harus melakukan upaya-upaya antara lain :

1. Berusaha menemukan kembali dan membangun jati diri yang berarti membangun karakter yaitu dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan jati diri dan siap menjadi pemimpin yang berkarakter, dan siap menggemakan semangat bangkit dari keterpurukkan.
3. Mencintai dan menggunakan produk dalam negeri, dan mengurangi konsumsi dan ketergantungan terhadap produk luar negeri,
4. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan, dan menghindari pencampuradukkan bahasa.
5. Mencintai, menjaga, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan daerah.

Semoga dengan upaya-upaya tersebut kita bisa meningkatkan nasionalisme. Mari kita bergerak serentak mulai dari sekarang dan mulai saat ini. Semoga Indonesia bisa menjadi lebih baik. Majulah bangsaku..